



STRATEGI KOMUNIKASI ORANGTUA GEN X DENGAN ANAK GEN Z MELALUI WHATSAPP: STUDI INTERAKSI SEHARI-HARI DI KELURAHAN KARET KUNINGAN

Julita Nurmianna¹, Nurdyansa²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Terbuka ^{1,2}

Email: 044762971@ecampus.ac.id

ABSTRAK

Di era digital sekarang, teknologi komunikasi sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan keluarga, termasuk hubungan antara orang tua Gen X dan anak Gen Z. WhatsApp dengan fitur-fitur seperti pesan teks, voice note, stiker, dan panggilan suara membuat orang tua dan anak bisa tetap saling terhubung meskipun jarang berada di tempat yang sama. Aplikasi ini tidak cuma dipakai buat tukar informasi, tapi juga jadi cara sederhana untuk menjaga kedekatan emosional di tengah rutinitas masing-masing. Penelitian ini mencoba melihat bagaimana orang tua Gen X berkomunikasi dengan anak Gen Z lewat WhatsApp, apa saja faktor yang membantu atau justru menghambatnya, dan bagaimana penggunaan aplikasi ini berpengaruh pada hubungan mereka sehari-hari. Data dikumpulkan lewat pengamatan interaksi harian dan wawancara dengan keluarga yang memang aktif memakai WhatsApp. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa banyak orang tua Gen X berusaha menyesuaikan diri dengan kebiasaan digital anak, misalnya memakai bahasa yang lebih singkat, menambahkan emoji biar maksudnya jelas, atau mengirim voice note supaya tidak terjadi salah tafsir. Meski begitu, tetap ada hambatan, terutama karena gaya komunikasi yang beda antar generasi dan risiko salah paham lewat pesan teks. Secara umum, WhatsApp cukup membantu menjaga kedekatan keluarga selama penggunaannya fleksibel dan kedua pihak saling memahami.

Kata Kunci : Strategi komunikasi, orang tua Gen X, Generasi Z, WhatsApp, komunikasi digital keluarga.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada era digital membawa perubahan signifikan pada pola komunikasi dalam keluarga, termasuk hubungan antara orang tua Gen X dan anak Generasi Z. Penggunaan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp semakin dominan karena dianggap praktis, cepat, dan mampu menjembatani keterbatasan waktu dalam keluarga urban. Di satu sisi, orang tua milenial memanfaatkan teknologi untuk memantau aktivitas anak serta menjaga kedekatan emosional, sementara di sisi lain anak Gen Z memiliki gaya komunikasi digital yang lebih spontan, visual, dan ringkas. Perbedaan orientasi komunikasi antar generasi tersebut berpotensi menciptakan ketidaksinkronan dalam proses penyampaian pesan. Menurut Suwatno dan Arviana (2023), komunikasi antarpribadi merupakan proses transaksional yang melibatkan pengaruh timbal balik, sehingga efektivitasnya sangat ditentukan oleh pemahaman bersama. Selain itu, Astrianingsih dkk. (2024) menegaskan bahwa orang tua kerap mengalami hambatan dalam memahami perilaku anak yang dipengaruhi oleh teknologi digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa memang perlu dilakukan telaah yang lebih dalam untuk memahami bagaimana pola komunikasi digital berjalan di dalam keluarga. Meskipun WhatsApp menjadi media yang paling sering digunakan, tidak semua interaksi bisa membangun kedekatan emosional yang stabil. Pada keluarga urban, terutama di Kelurahan Karet Kuningan, masih ditemukan berbagai masalah seperti miskomunikasi, respons anak yang tidak konsisten, dan perbedaan persepsi terhadap gaya bahasa digital. Selain itu, kualitas komunikasi yang menekankan pemahaman emosional terbukti lebih menentukan kedekatan orang tua dan anak dibandingkan sekadar frekuensi percakapan (Fitriani, 2018).

Karena itu, penting bagi keluarga untuk merancang strategi komunikasi yang lebih adaptif misalnya menggunakan pesan yang lebih empatik, membangun pola komunikasi dua arah, dan memilih pendekatan digital yang sesuai dengan karakter Gen Z. Penelitian-penelitian sebelumnya memang telah membahas komunikasi keluarga di era digital, tetapi belum banyak yang benar-benar menyoroti praktik serta strategi komunikasi orang tua Gen X melalui WhatsApp dalam interaksi harian. Hal ini menjadi nilai kebaruan dalam penelitian ini. Berdasarkan identifikasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk komunikasi yang digunakan orang tua Gen X, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat komunikasi digital, serta menganalisis bagaimana penggunaan WhatsApp berperan dalam membentuk kedekatan emosional antara orang tua dan anak di Kelurahan Karet Kuningan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam makna, pola komunikasi, dan pengalaman subjektif yang muncul

dalam interaksi antara orang tua Generasi X dan anak Generasi Z di era digital. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan proses komunikasi, kedekatan emosional, dan dinamika hubungan dalam keluarga secara lebih kaya melalui percakapan sehari-hari yang terjadi di WhatsApp. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman natural para partisipan sehingga peneliti dapat menangkap nuansa emosional, simbolik, maupun realitas komunikasi yang berlangsung secara langsung dalam kehidupan mereka.

Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih partisipan berdasarkan kriteria yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Partisipan terdiri dari orang tua yang termasuk Generasi X, memiliki anak Generasi Z, dan aktif berkomunikasi melalui WhatsApp. Penelitian dilakukan di rumah masing-masing partisipan di Kelurahan Karet Kuningan agar peneliti dapat melihat pola komunikasi dalam konteks keseharian tanpa mengganggu aktivitas mereka. Penelitian berlangsung pada 10 sampai 17 November 2025 dan mencakup seluruh proses mulai dari pengumpulan data, pengolahan, analisis, hingga penyusunan hasil penelitian. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga orang tua Gen X yang memiliki anak Gen Z dan berdomisili di Kelurahan Karet Kuningan. Wawancara ini digunakan untuk menggali strategi komunikasi, faktor pendukung dan penghambat, serta pengaruh komunikasi digital terhadap kedekatan emosional dalam keluarga. Selain wawancara, peneliti juga dapat menggunakan cuplikan percakapan atau screenshot WhatsApp sebagai data pendukung, dengan catatan sudah mendapat izin dan tetap menjaga kerahasiaan identitas narasumber.

Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan penelitian terdahulu terkait komunikasi keluarga, komunikasi digital, penggunaan WhatsApp, serta hubungan orang tua anak di era digital. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat teori, memperjelas konsep, dan mendukung analisis hasil penelitian.

Metode pengumpulan data utama dalam penelitian ini menggunakan wawancara, karena metode ini dianggap paling efektif untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta pandangan subjektif partisipan terkait pola komunikasi yang mereka bangun dengan anak melalui media WhatsApp dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan lima keluarga, yaitu keluarga 1 yang merupakan keluarga Berly, keluarga 2 yaitu keluarga Rina, keluarga 3 yaitu keluarga Aditya, keluarga 4 yaitu keluarga Salina, dan keluarga 5 yaitu keluarga Zuhri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Orang Tua Gen X dengan Anak Gen Z melalui WhatsApp dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam kesehariannya orang tua Gen X menggunakan WhatsApp sebagai strategi komunikasi utama untuk menjaga kedekatan emosional serta mempertahankan hubungan yang stabil dengan anak Gen Z. Pemanfaatan WhatsApp ini berangkat dari pemahaman bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya soal pesan verbal, tetapi juga kemampuan membangun keakraban, rasa percaya, dan interaksi yang konsisten. Bagi orang tua Gen X, WhatsApp menjadi ruang dialog digital yang memungkinkan pertukaran pesan secara cepat, fleksibel, dan berlapis, sesuai dengan karakter media baru yang interaktif.

Melalui pesan teks, *voice note*, emotikon, hingga video call, orang tua berusaha menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan preferensi anak Gen Z yang cenderung responsif terhadap pesan yang ringkas, ekspresif, dan visual. Bentuk penyesuaian ini dapat dilihat sebagai adaptasi lintas generasi, di mana orang tua berusaha menyeimbangkan pola komunikasi anak yang tumbuh sebagai *digital native*. Strategi komunikasi ini juga tampak dari pemilihan jenis pesan. Pesan yang sifatnya umum biasanya dikirim melalui grup keluarga, sementara pesan pribadi atau sensitif disampaikan lewat chat langsung.

"Kalau pesan pentingnya bersifat umum, biasanya lewat grup WA keluarga. Tapi kalau khusus, ya langsung japri." -

Bapak Berly sebagai orangtua Lydia siswa sekolah SMAN 26 Jakarta

Pendekatan persuasif juga sering digunakan, misalnya dengan memberikan contoh dari tokoh panutan atau pengalaman pribadi agar pesan lebih mudah dipahami.

"Saya biasanya pakai contoh, pakai panutan orang, sama pengalaman juga." - Ibu Rina sebagai orangtua Deby yang bekerja di sekolah SMK

Namun, tidak semua orang tua nyaman mengandalkan komunikasi daring. Beberapa tetap lebih memilih bertemu langsung untuk menghindari salah paham, sementara WhatsApp digunakan ketika jarak tidak memungkinkan.

"Saya lebih suka langsung *face to face*, tapi kalau anak jauh bisa lewat telepon atau video call, *voice note* juga." - Bapak Aditya sebagai orangtua Sukma yang bekerja di kantor

Dalam praktiknya, berbagai fitur WhatsApp dimanfaatkan sesuai kebutuhan. Pesan teks tetap menjadi pilihan utama karena dianggap paling jelas dan minim multitafsir.

"Kadang iya pakai yang lain, tapi lebih sering pakai text doang, soalnya lebih mudah nyampein dan lebih gampang ditangkap maknanya." - Bapak Berly sebagai orangtua Lydia siswa sekolah SMAN 26 Jakarta

Emoji dan stiker digunakan untuk memperhalus ekspresi, terutama saat

menyampaikan emosi tertentu.

“Biar mudah dimengerti, kalau lagi *happy* atau sedih biasanya ngode lewat stiker.” – Ibu Rina sebagai orangtua Deby yang bekerja di sekolah SMK

Bagi sebagian orang tua, fitur-fitur ini bukan hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga jadi sarana menunjukkan kasih sayang.

“Iya, saya menggunakan, supaya pesan tersampaikan dengan penuh rasa sayang ke anak.” – Bapak Aditya sebagai orangtua Sukma yang bekerja di kantor

Voice note dianggap sangat membantu karena intonasi suara dapat menjelaskan maksud pesan dengan lebih akurat.

“Iya, karena mempermudah.” – Bapak Zuhri sebagai orangtua Angga yang bekerja di kantor

“Voice note lebih gampang nyampein pesan biar anak paham.” – Ibu Salina sebagai orangtua Wildan yang bekerja di pabrik

Di sisi lain, beberapa orang tua lebih menyukai panggilan WhatsApp agar pesan tersampaikan secara langsung dan interaktif.

“Biasanya saya nggak lewat *chatting*, lebih suka telepon WA.” – Bapak Berly sebagai orangtua Lydia siswa sekolah SMAN 26 Jakarta

Ada juga yang memakai stiker lucu untuk mencairkan suasana.

“Saya pakai stiker-stiker lucu.” – Ibu Rina sebagai orangtua Deby yang bekerja di sekolah SMK

Perhatian personal menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi ini. Orang tua menanyakan kebutuhan anak, memberikan nasihat, sekaligus memastikan kondisi emosional mereka.

“Sebagai orang tua saya tetap memberikan perhatian, menanyakan apa yang dia butuhkan, dan memberikan nasihat yang baik.” – Bapak Aditya sebagai orangtua Sukma yang bekerja di kantor

“Saya selalu tanya dia lagi sedih atau senang, dan lagi ngapain.” – Bapak Zuhri sebagai orangtua Angga yang bekerja di kantor

Meski begitu, ada juga orang tua yang membatasi penggunaan WhatsApp hanya untuk hal-hal penting, dan lebih mengutamakan komunikasi langsung.

“Kalau saya komunikasi seperlunya lewat WA, kalau penting-penting saja, selebihnya komunikasi langsung.” – Ibu Salina sebagai orangtua Wildan yang bekerja di pabrik

Secara keseluruhan, strategi komunikasi orang tua Gen X terlihat melalui konsistensi pesan dan upaya menciptakan dialog terbuka. Sejalan dengan konsep komunikasi interpersonal yang efektif, orang tua berusaha menunjukkan keterbukaan, dukungan, dan kesediaan untuk mendengarkan melalui fitur-fitur yang ada di WhatsApp. Aplikasi ini memungkinkan umpan balik yang cepat, sehingga percakapan bisa berjalan lebih cair dan dua arah. Orang tua tidak hanya mengirim pesan informatif seperti pengingat atau nasihat, tetapi juga pesan-pesan

afektif berupa motivasi, doa, atau stiker yang menunjukkan perhatian. Penggunaan emoji dan stiker membantu menggantikan ekspresi nonverbal yang biasanya muncul saat bertatap muka, sehingga pesan terasa lebih hangat dan tidak kaku. Meskipun Gen X tidak tumbuh dalam budaya visual seperti Gen Z, mereka tetap berusaha memanfaatkan fitur tersebut sebagai bentuk adaptasi agar tetap dekat dengan anak dan mengurangi potensi salah paham.

Selain isi pesan, strategi komunikasi ini juga terlihat dari kapan orang tua memilih untuk mengirim pesan. Biasanya mereka mengatur waktu dan ritme percakapan dengan cukup hati-hati, misalnya menghubungi anak saat bangun tidur, menjelang ibadah, setelah pulang sekolah, ketika mulai belajar, atau sebelum tidur malam. Pemilihan momen ini membuat komunikasi terasa lebih personal dan terhubung dengan rutinitas harian anak.

“Pada saat bangun subuh, sholat subuh, pulang sekolah, mau belajar, dan tidur malam.” – Bapak Berly sebagai orangtua Lydia siswa sekolah SMAN 26 Jakarta

Pemilihan waktu tersebut menunjukkan bahwa WhatsApp tidak hanya digunakan untuk menanyakan kabar, tetapi juga sebagai bentuk pengawasan terhadap rutinitas anak. Beberapa orang tua mengirim pesan secara berulang dan terstruktur, terutama terkait kewajiban atau aktivitas tertentu.

“Kalau pagi, mau sholat, siang, kumpul HP itu bisa sampai 3–4 kali.” – Ibu Rina sebagai orangtua Deby yang bekerja di sekolah SMK

Sementara itu, sebagian orang tua memilih gaya yang lebih fleksibel, menyesuaikan ritme komunikasi dengan kondisi anak.

“Iya, bisa kapan aja.” – Bapak Aditya sebagai orangtua Sukma yang bekerja di kantor

Orang tua juga cenderung mengatur arus informasi agar tidak terlalu panjang atau membebani, mengingat karakter anak

Gen Z yang mudah *overwhelmed* dengan notifikasi berlebihan. Pesan yang dikirim orang tua biasanya dibuat ringkas, jelas, dan langsung ke inti topik supaya tidak menimbulkan multitafsir. Cara ini juga membantu mengurangi “noise” dalam percakapan, khususnya ketika komunikasi dilakukan lewat teks yang rawan salah paham.

Selain sebagai media obrolan, WhatsApp juga sering dipakai sebagai ruang monitoring yang tetap berusaha menjaga hubungan yang setara. Orang tua mengecek keamanan anak, aktivitas sehari-hari, atau kondisi emosional mereka, tetapi tetap mencoba menghindari cara bicara yang terasa mengatur atau menekan. Pendekatan seperti ini sejalan dengan komunikasi keluarga modern yang melihat anak sebagai mitra percakapan, bukan hanya penerima pesan. Nilai-nilai seperti kepercayaan, empati, dan batasan tetap dijaga, hanya saja disampaikan dengan cara yang lebih lembut dan tidak mengintimidasi.

Pada akhirnya, strategi komunikasi orang tua Gen X melalui WhatsApp

terlihat dari kemampuan mereka beradaptasi dengan teknologi, membangun kedekatan emosional, menjaga dialog tetap terbuka, dan menyesuaikan bahasa maupun simbol digital. Tujuannya bukan hanya untuk tetap dekat dengan anak Gen Z, tetapi juga membantu mengarahkan mereka, memahami perilaku sehari-hari, dan memperkuat hubungan keluarga di tengah perkembangan teknologi yang cepat. Dengan memadukan nilai-nilai komunikasi interpersonal klasik seperti keterbukaan dan dukungan emosional dengan fitur digital modern, orang tua Gen X mampu menciptakan pola komunikasi yang lebih harmonis dan relevan untuk keluarga urban masa kini.

Faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas komunikasi orang tua Gen X dan anak Gen Z melalui WhatsApp

Pada Efektivitas komunikasi antara orang tua Gen X dan anak Gen Z melalui WhatsApp pada dasarnya terbentuk dari kombinasi aspek teknologi, perbedaan generasi, kebiasaan berkomunikasi, serta kondisi emosional masing-masing pihak. Dari sisi pendukung, salah satu faktor paling kuat adalah kemudahan akses dan fleksibilitas yang ditawarkan WhatsApp. Orang tua Gen X yang biasanya sibuk bekerja dan anak Gen Z dengan ritme aktivitas yang cepat tetap dapat saling terhubung tanpa harus bertemu langsung. Fitur seperti pesan instan, voice note, dan video call memberi kebebasan untuk menyesuaikan cara komunikasi sesuai kebutuhan teks untuk hal-hal singkat, *voice note* untuk menyampaikan emosi atau penjelasan panjang, dan *video call* ketika dibutuhkan kontak visual.

Sebagian besar orang tua juga merasa bahwa WhatsApp mempermudah koordinasi harian karena bisa digunakan kapan saja tanpa perlu menunggu waktu tatap muka.

“Bisa dilaksanakan setiap saat, tidak perlu menunggu untuk tatap muka.” – Bapak Berly sebagai orangtua Lydia siswa sekolah SMAN 26 Jakarta
Meski begitu, beberapa orang tua tetap menilai komunikasi langsung lebih jelas, terutama jika pesan membutuhkan kejelasan suara.

“Saya lebih suka ketemu langsung sih, kalau pakai WhatsApp biasanya suka nggak kedengaran atau budek.” – Orang Tua 2

Selain fleksibilitas, fitur WhatsApp menjadi pendukung penting dalam memperjelas pesan. *Voice note*, *video call*, *emoticon*, serta pengiriman foto dan video membuat komunikasi terasa lebih ekspresif dibandingkan teks saja.

“Karena fitur dari WhatsApp bisa memberikan informasi dengan jelas, seperti video call, voice note, emoticon, pengiriman foto, dan video.” – Bapak Aditya sebagai orangtua Sukma yang bekerja di kantor

WhatsApp juga membantu menjaga kedekatan emosional, terutama ketika anak jarang berada di rumah atau memiliki aktivitas padat sehingga intensitas interaksi langsung menurun.

“Membantu tetap terhubung setiap hari, apalagi kalau anak sudah besar dan

jarang ketemu, jadi bisa mantau kabarnya.”

- Bapak Zuhri sebagai orangtua Angga yang bekerja di kantor

Bagi sebagian orang tua, *voice note* dan panggilan suara juga terasa lebih nyaman karena mereka merasa kesulitan untuk mengetik pesan panjang.

“Karena ada *voice note* dan telepon, soalnya kalau ngetik suka kelamaan.” - Ibu Salina sebagai orangtua Wildan yang bekerja di pabrik

Faktor interpersonal juga berperan kuat. Kesiediaan orang tua Gen X untuk menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi anak muda seperti penggunaan emoji, stiker, atau cara penyampaian yang lebih santai sering membuat anak Gen Z merasa lebih dipahami. Di sisi lain, Gen Z yang terbiasa multitasking dan selalu online cenderung responsif, sehingga koordinasi harian dapat berlangsung lebih cepat. Bentuk dukungan emosional seperti pesan semangat, pengingat, atau perhatian singkat melalui WhatsApp juga membantu menjaga kedekatan meskipun jarak dan kesibukan memisahkan. Konsistensi dalam membalas pesan, menjaga nada yang hangat, serta keterbukaan dua belah pihak menjadi elemen yang semakin memperkuat efektivitas komunikasi digital ini.

Meskipun banyak faktor pendukung, komunikasi melalui WhatsApp tidak selalu berjalan mulus. Sebagian orang tua memang mengaku tidak menemukan hambatan berarti dalam komunikasi sehari-hari.

“Nggak ada sih.” - Bapak Berly sebagai orangtua Lydia siswa sekolah SMAN 26 Jakarta

Namun, beberapa hambatan tetap muncul, terutama terkait perilaku anak yang kurang responsif atau cenderung mengabaikan pesan.

“Anaknya kadang kayak nggak terlalu nanggapi, susah dibilangin.” - Ibu Rina sebagai orangtua Deby yang bekerja di sekolah SMK

Kendala teknis seperti sinyal lemah atau keterbatasan kuota juga memengaruhi kelancaran komunikasi, terutama ketika anak berada di situasi kerja atau area dengan jaringan tidak stabil.

“Kalau anak lagi sibuk kerja, terus kadang WhatsApp juga butuh kuota yang cukup.” - Bapak Aditya sebagai orangtua Sukma yang bekerja di kantor

Perbedaan gaya komunikasi juga menjadi hambatan yang cukup sering muncul. Gen Z cenderung membalas dengan pesan pendek dan to the point, yang membuat orang tua merasa bingung atau kurang memahami maksud pesan.

“Biasanya balesnya singkat-singkat, jadi orang tua suka bingung, nggak paham maksudnya.” - Bapak Zuhri sebagai orangtua Angga yang bekerja di kantor

Selain itu, keterlambatan balasan baik karena sinyal, aktivitas lain, atau kebiasaan multitasking juga sering memicu ketegangan.

“Kadang lama balesnya, nggak tahu karena sinyal atau lagi sibuk.” - Ibu Salina sebagai orangtua Wildan yang bekerja di pabrik

Hambatan lain muncul dari perbedaan gaya bahasa. Orang tua Gen X

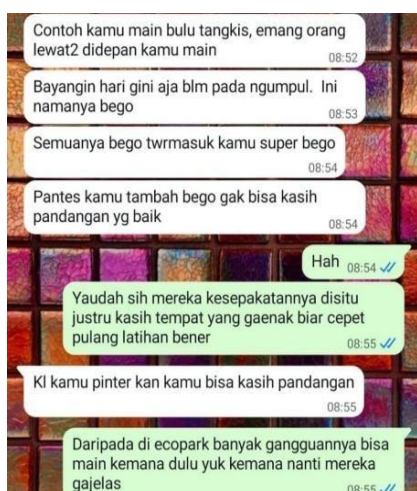
umumnya menulis pesan dengan struktur lebih formal dan panjang, sementara Gen Z memakai singkatan, emoji, meme, atau tone typing yang punya makna emosional tertentu. Perbedaan ini mudah memicu salah tafsir, misalnya nada yang dianggap marah, ketus, atau tidak peduli hanya karena penggunaan tanda baca atau emoji tertentu.

Ritme komunikasi juga berbeda. Gen Z memang sering membalas pesan dengan cepat, tetapi mereka juga bisa tiba-tiba tidak merespons karena perhatian bergeser ke aktivitas lain. Di sisi lain, orang tua Gen X kadang menilai keterlambatan balasan sebagai sikap kurang sopan atau tanda anak kurang menghargai mereka. Bagi sebagian orang tua, komunikasi lewat teks juga terasa lebih kaku dan kurang hangat, apalagi ketika mereka ingin menyampaikan nasihat atau teguran.

Sementara itu, Gen Z sangat peka terhadap tone pesan dan bisa merasa tersinggung hanya karena pilihan kata atau penggunaan tanda baca. Faktor emosional turut memengaruhi pemahaman pesan; misalnya, ketika anak Gen Z sedang lelah, pertanyaan sederhana seperti “udah makan?” bisa terbaca seperti tekanan, padahal orang tua hanya ingin memastikan kondisi mereka.

Selain hambatan psikologis dan perbedaan gaya komunikasi, masalah teknis juga bisa mengganggu alur percakapan. Hal-hal seperti typo, salah kirim pesan, delay karena jaringan, atau orang tua yang belum terbiasa dengan fitur tertentu dapat memicu kebingungan. Semua hambatan kecil ini menunjukkan bahwa perbedaan gaya menulis, cara membaca pesan, maupun ritme respons bisa berkembang menjadi miskomunikasi yang lebih besar jika tidak dipahami oleh kedua pihak.

CONTOH SCREENSHOT KOMUNIKASI ORANGTUA GEN X DAN ANAK GEN Z DARI MASING MASING KELUARGA



Keluarga Berly, Keluarga Rina, Keluarga Aditya



Keluarga 4 Zuhri, Keluarga Salina

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi orang tua Gen X dan anak Gen Z melalui WhatsApp berlangsung secara adaptif, di mana kedua pihak memanfaatkan fitur seperti pesan teks, *voice note*, *telepon*, *video call*, serta emoji atau stiker untuk menyesuaikan kebutuhan dan suasana percakapan. WhatsApp terbukti mempermudah pemantauan keadaan anak, menjaga kedekatan emosional, dan memungkinkan pertukaran informasi tanpa harus bertemu langsung, meskipun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh perbedaan gaya bahasa, balasan anak yang singkat, kondisi emosional saat membaca pesan, serta hambatan teknis seperti sinyal dan kesibukan pekerjaan. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar orang tua Gen X meningkatkan pemahaman terhadap gaya komunikasi digital Gen Z dengan lebih terbuka menggunakan emoji, stiker, atau *voice note* agar pesan tidak mudah disalahartikan, sementara anak juga diharapkan lebih responsif memberi kabar singkat untuk mengurangi kecemasan dan salah persepsi orang tua. Topik yang membutuhkan kejelasan sebaiknya disampaikan melalui panggilan atau *voice note*, dan komunikasi rutin dapat dijadwalkan untuk menjaga keakraban. Selain itu, dukungan literasi digital bagi orang tua dapat memperkuat kemampuan mereka dalam menggunakan fitur WhatsApp, sehingga interaksi digital tidak hanya menjadi lebih efektif tetapi juga semakin mempererat hubungan emosional dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufa, T., & Mubarak, F. S. (2025). Pengalaman komunikasi antar pribadi anak dengan orang tua melalui media WhatsApp pada kualitas hubungan keluarga mahasiswa UNISSULA Jepara. *Jejakdigital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5b), 3672–3677. <https://doi.org/10.63822/jq6wkwq89>

- Birawa, D. A., & Christijanto, E. (2025). Pengaruh pola komunikasi orang tua dan anak di era digital terhadap kedekatan emosional dalam keluarga. *Digicom: Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(3), 14-15. <https://www.journal.stikosaaws.ac.id/index.php/digicom/article/view/1035>
- Elfira, N., Kusaini, U. N., & Yulianti, Y. (2025). Strategi parenting untuk menghadapi tantangan di era digital. *Wahana Didaktika*, 23(2), 142. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v23i2.18221>
- Maduratna, E. S., Gunarso, S., Aladdin, Y. A., Fathiyah, H., & Herlinah. (2023). Buku referensi ilmu komunikasi: Panduan praktis sukses berkomunikasi pada era digital. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putra, F. H., Muhammad, M. Y., & Degei, O. (2024). Strategi komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak remaja dalam menghadapi pergaulan bebas di Desa Ciawi Kabupaten Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1964-1965. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11992>
- Ramlah, S., Norhidayati, Misna, Herliyana, Rahmatina, D., Hilmi, M., Kadrida, M., Marwi, Humaidi, Pitri, A., Wafirah, N., Halimah, N., Rikawati, Muzakkir, A., & Noor, M. (2025). Pendidikan dan etika di era digital: Tantangan dan peluang dalam membentuk nilai-nilai Islami dan moralitas generasi muda. *Wawasan Ilmu*.
- Syaidah, K., Dewi, R., & Mujiburrohman. (2024). Komunikasi interpersonal antara orang tua dan generasi Z perspektif pendidikan karakter. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 24-25. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v2i2.230>
- Luik, J. (2020). *Media baru: Sebuah pengantar*. Kencana.
- Nirwana, H., Afdal, & Sari, A. (2022). *Komunikasi interpersonal: Dalam keluarga*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sudaryono. (2022). *Interpersonal skill: Kecakapan antarpersonal*. Kencana.